BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengelolaan Kelas Secara Daring

a. Pengertian Pengelolaan Kelas Secara Daring

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan mengatur kelas dan mengembalikannya jika terjadi gangguan pada saat proses belajar mengajar. Menurut Achsannuddin (2011, hlm. 87) bahwa "pengelolaan kelas menyangkut masalah pengaturan suatu kelas supaya tercpita dan terpelihara suasana dan kondisi kelas yang optimal, sehingga memungkinkan kegiatan pembelajaran berlangsung secara baik, efektif dan mencapai tujuan pembelajaran". Menurut Eliana (2010, hlm. 1) "pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran dengan maksud agar tercapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar sebagaimana yang diharapkan". Menurut Rusydie (2011, hlm. 25-26) "pengelolaan kelas adalah segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan". Sedangkan menurut Nugraha (2010, hlm. 16) pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu "pengelolaan" dan "kelas". Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata management berasal dari kata "tomanage" yang berarti mengatur, melaksanakan, mengelolan, mengendalikan, dan memperlakukan. Namun kata management sendiri sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen yang berarti sama dengan istilah "pengelolaan", yakni sebagai proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efektif dan efisien.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era industry 4.0 telah memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pengajaran dan pembelajaran. Menurut Keengwe & Georgina (2012) dalam penelitiannya telah menyatakan bahwa perkembangan teknologi memberikan perubahan terhadap pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran. Menurut Wekke & Hamid (2013) Teknologi informasi dapat diterima sebagai media dalam melakukan proses pendidikan, termasuk membantu proses belajar mengajar, yang juga melibatkan pencarian referensi dan sumber informasi

Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Dengan adanya pembelajaran daring ini bias memenuhi hak siswa untuk mendapatkan pendidikan.

Menurut Riyana (2019, hlm.14) pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online.

Menurut Putra Wijaya dalam (Suryawan, 2020) belajar dirumah tidak menjadi masalah karena pembelajaran bisa dilakukan kapan dan dimana saja, apalagi sudah ada didukung dengan sistem daring. Jadi proses pembelajaran bisa terjadi di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu semua bisa berjalan dengan baik, dengan dukungan fasilitas seperti internet.

Menurut Vicky dan Putri (Wicaksono & Rachmadyanti, 2016) Penyelenggaran google classroom di sekolah dasar tanpa menyampingkan pembelajaran konvensional yang dilakukan. Hal ini merupakan kelebihan blended learning, dimana menggabungkan dua metode pembelajaran konvensional dan daring untuk membuat siswa merasa nyaman dan aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya.

Di dalam bukunya "*The One World Schoolhouse*". Salman Khan (2012) Mengatakan "pendidikan tidak terjadi di dalam ruangan antara mulut guru dan telinga murid, pendidikan terjadi dituang dalam otak masing-masing." Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontruktivisme bahwa ilmu pengetahuan itu dibangun oleh murid melalui proses belajar, bukan dipindahkan dari guru ke murid. Mengingat hal tersebut tidak ada alasan untuk meragukan bahkan menolak pembelajaran daring, apalagi dimasa wabah covid-19 ini. Dengan adanya pembelajaran daring maka proses belajar mengajar pun dapat berjalan.

Menurut Heru Purnomo dalam pikiran rakyat media network pembelajaran jarak jauh dengan penerapan metode pemberian tugas secara daring bagi para siswa melalui whatsapp grup dipandang efektif dalam kondisi darurat karena adanya virus corona seperti sekarang ini. Banyak guru mengimplementasikan dengan cara-cara beragam belajar di rumah, dari perbedaan belajar itu basisnya tetap pembelajaran secara daring. Ada yang menggunakan konsep ceramah online, ada yang tetap mengajar di kelas seperti biasa tetapi divideokan kemudian dikirim ke aplikasi whatsapp siswa, ada juga yang memanfaatkan konten-konten gratis dari berbagai sumber (Ashari, 2020).

Menurut Sari (2015, hlm. 27-28) kelebihan dari pembelajaran daring adalah membangun suasana belajar baru, pembelajaran daring akan membawa suasana yang baru bagi peserta didik, yang biasanya belajar di kelas. Suasana yang baru tersebut dapat menumbuhkan antusias peserta didik dalam belajar. Menurut Hadisi & Muna (2015, hlm. 131) pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri.

Dari berbagai definisi di atas menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas daring merupakan keterampilan seorang guru untuk menciptakan dan memelihara suatu kelas secara online yang kondusif dan efektif dengan maksud agar terciptanya suasana atau kondisi kelas online yang optimal sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) berjalan dengan baik. Dan merupakan suatu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan koordinasi yang baik yang dilakukan oleh guru baik individu maupun orang lain untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang efektif dan efisien dengan cara dan memanfaatkan sumber media yang ada.

b. Kelebihan dan kekurangan dalam pengelolaan kelas secara daring

Menurut Cepi Riyana (2010, hlm 20) ada beberapa kekurangan dan kelebihan dalam pengelolaan kelas online:

1. Setiap orang memberikan kontribusi
2. Pembelajaran dikendalikan oleh siswa (learner)
3. Proses berbasis (dapat terjadi kapan saja, dimana saja)
4. Hasil interaksi pembelajaran tercatat oleh system dengan baik
5. Perilaku guru dapat mudah ditiru oleh siswanya sebagai bentuk pemodelan

Kekurangannya:

1. Kurangnya isyarat visual menjadi penghambat terhadap teknologi dan akses belajar
2. Komunikasi lebih terjadi hanya sebatas komunikasi tulis

c. Tujuan Pengelolaan Kelas Secara Daring

Setiap kegiatan yang akan dikerjakan oleh semua orang pasti memiliki sebuah tujuan tertentu, mereka berusaha agar mencapai tujuan yang mereka inginkan. Begitupula dengan seorang guru, guru merupakan seorang sarana pendidikan yang mendidik peserta didik untuk mencapai cita-cita, impian dan belajar ketingkat selanjutnya yang lebih tinggi. Seorang guru juga ingin siswanya berprestasi, bermoral, berahlak baik dan dapat mencapai tujuan, impian dan keinginannya.

Jadi seorang guru harus mempersiapkan proses belajar mengajar dengan baik, baik dari segi media pembelajaran, sarana dan prasarana yang di butuhkan, dan sumber belajar. Selain itu, guru juga harus bisa mengelolaan keadaan kelas dengan baik dan tertib, agar pada saat proses kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan efektif dan efisien.

Menurut Djamarah dan Zain (2010, hlm. 178) tujuan pengelolaan kelas secara umum yaitu menyediakan fasilitas kegiatan belajar siswa dalam lingkungan social, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas tersebut memungkinkan siswa dapat belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan,

suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.

Sedangkan menurut Mudasir (2011, hlm. 20) tujuan manajemen kelas atau pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagi lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar.
2) Menghilangkan berbagai hambatan belajar yang dapat menghalangi terwujudnya kegiatan belajar.
3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta prabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, intelektual siswa di kelas.
4) Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi dan budata serta sifat individual.

d. Prinsip-prinsip Dasar Yang Harus Dipahami Guru

Untuk memperkecil masalah gangguan di dalam kelas, menurut Wiyani (2013, hlm 73-85) ada enam prinsip-prinsip mendasar yang harus dipahami dengan baik oleh guru.

a. Hangat dan antusias

   Hangat dalam konteks manajemen kelas adalah sikap penuh kegembiraan dan penuh kasih saying kepada peserta didik. Sementara antusias dalam konteks manajemen kelas adalah sikap semangat dalam kegiatan belajar mengajar (KBM)

b. Tantangan

   Kemampuan guru untuk memberikan tantangan kepada peserta didiknya dapat meningkatkan semangat belajar mereka, sehingga hal itu dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang menyimpang.

c. Bervariasi

   Variasi gaya mengajar oleh guru akan membuat suasana belajar menjadi dinamis, hidup, dan mampu meningkatkan komunikasi yang baik antar guru dengan peserta didik.

d. Keluwesan

Keluwesan perilaku guru untuk mengubah metode mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan munculnya gangguan belajar pada peserta diik serta untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif dan efektif.

e. Penekanan terhadap hal-hal positif

Penekanan dapat dilakukan oleh seorang guru dengan memberikan penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar.

f. Penanaman disiplin diri

Guru harus bisa menjadi model bagi peserta didik dengan memberikan contoh perilaku yang positif baik di kelas, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

e. Masalah Pengelolaan Kelas

Berhasil tidaknya mengelola kelas bergantung pada dua faktor utama, yaitu guru dan siswa. Menurut Suprihatiningrum (2013, hlm 312) permasalahan yang muncul dari guru antara lain:

1. Bercampurnya urusan domestik (pribadi) dengan urusan pekerjaan
2. Banyak pekerjaan administratif yang menyita banyak waktu yang harus dilakukan guru
3. Penampilan fisik dan gaya mengajar yang kurang menarik
4. Pengendalian emosi yang kurang tepat, tidak sabar
5. Keterampilan komunikasi yang kurang efektif kepada siswa.

Adapun permasalahan yang disebabkan oleh siswa antara lain:

1. Ada persaingan yang tidak sehat antar siswa
2. Adanya perbedaan jenis kelamin, suku, ras, agama shingga memunculkan rasa tidak senang dengan siswa lain.
3. Reaksi yang muncul di kelas akibat suatu peristiwa kebanyakan negative, seperti perilaku melawan dan mengancam guru
4. Sebagian besar teman sekelas akan menoleransi kesalahan yang dibuat oleh temannya, misalnya tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR)

5. Kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan kelas berubah atau baru.

Guru dapat menggunakan pengelolaan kelas untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar (KBM) secara efisien dan optimal. Dan masalah pengelolaan kelas berhasil tidaknya bergantung pada dua faktor utama yaitu guru dan siswa.

f. Komponen-komponen Pengelolaan Kelas

Saud (2010, hlm. 69) menyebutkan komponen-komponen keterampilan mengelola kelas yaitu:

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif). Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan kegiatan pembelajaran, sehingga berjalan secara optiimal, efisien, dan efektif.
2. Keterampilan berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Ketrampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan. Dalam hal ini guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengendalikan kondisi belajar yang optimal.

Bukanlah kesalahan profesional guru apabila beliau tidak dapat menangani setiap masalah peserta didik dalam kelas secara online. Namun pada tingkat tertentu guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku peserta didik yang terus menerus menimbulkan gangguan dan yang tidak mau terlibat dalam tugas. Strategi itu adalah modifikasi tingkah laku, pendekatan pemecahan masalah kelompok, menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Berdasarkan paparan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa komponen itu terbagi menjadi dua, yaitu pertama keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, efisien dan efektif. Yang kedua, keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

h. Keterampilan Pengelolaan Kelas

Menurut Suprihatiningrum (2013, hlm. 311) Keterampilan pengelolaan kelas berkaitan dengan kompetensi paedagogis. Iklim kelas yang kondusif untuk belajar ikut mempengaruhi kesuksesan guru dalam mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan pengelolaan kelas terdiri dari dua hal sebagai berikut:

a. Usaha mempertahankan kondisi kelas daring

Ketika suasana kelas daring tiba-tiba berubah menjadi tidak kondusif, guru harus memiliki solusi untuk mempertahankan kondisi kelas yang tertib. Jika perubahan kondisi ini dilakukan oleh individu siswa, guru perlu mendekati secara personal kepada siswa tersebut. Namun, jika terjadi karena kelompok siswa, guru harus tanggap, memberi pernyataan, serta sikap yang tegas terhadap gangguan tersebut. Cara lain yang dapat dilakukan guru adalah memusatkan perhatian pada semua siswa dengan cara memberi petunjuk yang jelas, memberi petunjuk yang jelas, memberi penguatan dan pengulangan materi, menyesuaikan irama belajar, serta meminta pertanggungjawaban siswa atau tugas yang telah diberikan.

b. Usaha mengembangkan iklim kelas daring

Mengembangkan iklim kelas berarti menata ulang kondisi kelas secara daring yang kurang kondusif agar menjadi kondusif. Usaha yang dapat dilakukan adalah memvariasi strategi, metode, dan media pembelajaran untuk menarik perhatian siswa dan mengembalikan iklim pembelajaran yang kondusif.

2. Keaktifan Belajar Siswa

a. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Sudirman (2012, hlm. 98) mengemukakan bahwa keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Menurut Aunurrahman (2012, hlm. 119) keaktifan belajar siswa merupakan persoalan

penting yang mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Sehingga keaktifan perlu digali dari potensi-potensinya yang mereka aktualisasikan melalui aktifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lalu menurut Hermawan (dalam jurnal Anggraeni 2014, hlm. 08) keaktifan belajar adalah untuk mengkontruksi pengetahuan mereka sendiri, mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Aryani (2014, hlm 03) keaktifan belajar adalah berbagai aktivitas fisik maupun psikis yang membuat bermain ataupun bekerja dan tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif.

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat berdasarkan indikator keaktifan siswa yaitu turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan permasalahan, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru, menilai kemampuan dirinya dari hasil-hasil yang diperolehnya, melatih diri dalam memecahkan soal masalah sejenis dan kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan suatu usaha yang dilakukan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar. Keaktifan dapat ditunjukan dengan keterlibatan siswa dalam mencari atau mendapatkan sebuah informasi dari suatu sumber seperti buku, guru, dan peserta didik lainnnya. Sehingga diharapkan peserta didik akan lebih mampu secara penuh menyadari dan menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat disekitarnya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa

Muhibbin (2012, hlm. 146) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal peserta didik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang meliputi:

a. Aspek Fisiologis yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh atau sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
b. Aspek Psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang.

2) Faktor external peserta didik merupakan faktor luar dari siswa yakni kondisi lingkungan dan di sekitar siswa.
3) Faktor pendekatan belajar merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efesiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Menurut Donni (2015, hlm. 65), faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah:

1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan pada siswa)
3) Meningkatkan kompetensi belajar kepada siswa
4) Memberikan stimulus (masalah, *topic*, saran, dan konsep yang akan dipelajari)
5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya
6) Memunculkan keaktifan, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
7) Memberikan umpan balik
8) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur
9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya peningkatan keaktifan belajar, siswa dan guru dapat berperan dengan merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga pembelajaran menjadi menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah

satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran

c. Indikator keaktifan siswa

Keaktifan belajar siswa merupakan kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar siswa, perlu adanya indikator yang dijadikan tolak ukur dalam penentuan tingkat keaktifan belajar tersebut.

Keaktifan belajar menurut Sudjana (2010, hlm. 61) dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain:

1. Siswa turut serta dalam melakukan tugas belajarnya

   Maksud dari indikator tersebut adalah dalam kegiatan pembelajaran, siswa berperan aktif menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru seperti mendengarkan, memberikan pendapat, menjawab pertanyaan, bertanya dan sebagainya.

2. Siswa terlibat dalam pemecahan masalah

   Siswa melakukan pemecahan masalah terhadap soal yang diberikan dengan baik. Pemecahan masalah disini dalam bentuk individu atau kelompok, misalnya dalam kegiatan di kelas siswa mampu memecahkan permasalahan yang diberikan dan diikuti serta membahas bersama atau mencatat hasil pemecahan yang telah dibahas.

3. Siswa bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.

   Maksud dari indikator tersebut adalah apabila siswa menghadapi kesulitan, siswa berani bertanya kepada siswa lain yang dirasa mampu untuk membantu atau bertanya kepada guru. Dan ketika siswa lain atau guru yang sedang dimintai jawaban sedang menjawab, hendaknya siswa mendengarkan dengan seksama.

4. Siswa aktif mencari informasi yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

   Maksud dari indikator tersebut adalah memecahkan permasalahan siswa aktif mencari informasi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut seperti pergi ke perpustakaan atau mencari sumber belajar yang lain.
5. Siswa melaksanakan diskusi kelompok dengan petunjuk guru.

   Siswa aktif dalam bekerja sama dan mengikuti aturan yang diberikan oleh guru saat melaksanakan kegiatan diskusi bersama kelompoknya.
6. Siswa dapat menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.

Secara garis besar, beberapa indikator yang dikemukakan oleh Sudjana sudah mencakup aktivitas fisik maupun mental. Dalam penelitian ini, peneliti menyesuaikan indikator yang diadopsi dari Sudjana dengan melakukan penyesuaian dengan mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. Maka yang akan dijadikan indikator untuk keaktifan belajar siswa antara lain:

1. Perhatian siswa terhadap pelajaran
2. Keberanian mengajukan pertanyaan
3. Keberanian menjawab pertanyaan
4. Mengerjakan soal-soal latihan
5. Mempresentasikan hasil kerjanya
6. Mencatat materi yang disampaikan
7. Aktif melakukan kerja kelompok

Menurut Paul D. Deirich dalam (Wahyuni 2012:4) menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu, keaktifan visual, keaktifan lisan (oral), keaktifan mendengarkan, keaktifan menulis, keaktifan menggambar, keaktifan motorik, dan keaktifan mental.

Penjelasan indikator keaktifan siswa berdasarkan jenisnya adalah sebagai berikut:

1. Keaktifan visual, misalnya kegiatan siswa yang membaca materi ajar yang ada di buku, memperhatikan gambar atau contoh yang diberikan oleh guru

saat menjelaskan materi, mengamati experimen yang dilakukan oleh guru atau siswa lain, dan mengamati tindakan siswa lain saat mengerjakan tugas di depan kelas.

2. Keaktifan lisan (oral), misalnya kegiatan siswa saat mengemukakan suatu fakta atau prinsip yang berhubungan dengan materi pembelajaran, menghubungkan suatu kejadian yang berkaitan dengan materi, mengajukan pertanyaan kepada guru jika belum mengerti dengan materi yang dijelaskan oleh guru atau bertanya kepada siswa lain saat mempresentasikan gagasannya di depan kelas, memberi saran baik kepada guru ataupun siswa saat diskusi kelas berlangsung, mengemukakan pendapat saat diskusi kelas berlangsung dan melakukan interupsi jika mengetahui terdapat kesalahan konsep materi pada penjelasan guru ataupun siswa.
3. Keaktifan mendengarkan, misalnya saat mendengarkan penyajian materi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan presentasi hasil tugas siswa lainnya.
4. Keaktifan menulis, misalnya saat siswa menulis kesimpulan dari penjelasan guru saat menjelaskan materi ajar, menulis tugas laporan, karangan, melakukan resume materi dari buku atau sumber belajar lain.
5. Keaktifan menggambar, misalnya saat siswa menggambar konsep materi sesuai dengan pemahamannya, membuat grafik, diagram dan peta.
6. Keaktifan motorik, seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
7. Keaktifan mental, misalnya saat siswa merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
8. Keaktifan emosional, misalnya jika siswa mempunyai minat belajar, berani berpendapat, tenang dan percaya diri saat mengemukakan pendapat atau gagasannya baik saat di depan kelas ataupun ditempat duduknya.

d. Klasifikasi Keaktifan Belajar

Belajar yang aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Ketika peserta didik pasif, maka ia hanya akan menerima informasi dari guru saja, sehingga memiliki kecenderungan untuk cepat melupakan apa saja yang telah diberikan oleh guru.

Menurut Donni (2015, hlm. 64-65), keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terjadi manakala:

1) Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik
2) Guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar
3) Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal peserta didik (kompetensi dasar)
4) Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai peserta didik yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep
5) Melakukan pengukuran secara *continue* dalam berbagai aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan proses kegiatan belajar yang menuntut siswanya untuk aktif. Aktif disini berarti bahwa siswa harus mampu berinteraksi baik dengan teman maupun dengan guru. Belajar aktif disini juga bukan hanya berinteraksi tetapi menuntut siswa untuk mampu berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan dengan teman kelompoknya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam rangka membantu menyajikan penulisan penelitian ini, maka peneliti atau penulis juga mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dalam menyusun kerangka pemikran dengan harapan hasil penelitian dapat tersaji secara originalitas dan mudah dipahami.

Tabel 2

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dini Hauriyya	Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Keaktifan Belajar Siswa kelas VIII di MTsN Termas Baron Nganjuk.	Siswa kelas VIII di MTsN Termas Baron Nganjuk.	Ada korelasi (hubungan) yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan keaktifan belajar siswa di MTsN Termas Baron Nganjuk Tahun Pelajaran 2009/ 2010 dengan hasil akhir mencapai angka : 0,841503839, berarti ada hubungan yang positif berdasarkan taraf yang signifikan
2	Khusnul Khatimah Adamy	Pengelolaan Kelas dalam Peningkatan Keaktifan	Siswa di MTsS Pesantren Modern Al-	Pengelolaan kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa sudah baik, dan

		Belajar Siswa di MTsS Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar	Manar Aceh Besar	adanya peningkatan dalam keaktifan belajar.
3	Saadatat Daraeni	Pengaruh Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMPN 1 Suela Tahun Pelajaran 2016/2017	Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Suela Tahun Pelajaran 2016/2017	Adanya pengaruh keterampilan mengelola kelas (X) terhadap keaktifan belajar siswa (Y)
4	Wahyu Aji Fatma Dewi	Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar	Siswa Sekolah Dasar 2020	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar dapat terlaksanakan dengan cukup baik.

5	Hilna Putra, Luthfi Hamdani Maula, Din azwar Uswatun	Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) masa Pendemi Covid-19 Pada Guru Sekolah dasar	Guru Sekolah Dasar 2020	Hasil dari penelitian ini adalah pandemi COVID-19 membawa dampak yang sangat besar terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan tabel penelitian sejenis tersebut, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dan persamaan diantaranya yaitu tempat lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, dan teori yang digunakan. Beberapa penelitian yang sejenis tersebut peneliti jadikan sebagai referensi dan evaluasi agar peneliti dapat melakukan penelitian dengan data yang lebih lengkap dan akurat.

Adanya penelitian terdahulu yang sejenis, hal tersebut peneliti jadikan sebuah referensi sehingga dapat mempermudah peneliti dalam penulisan. Ada pun hasil dan kesimpulan penelitian ketiga penelitian terdahulu tersebut yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dini Hauriyya dari Sekolah Tinggi Agama negeri (STAIN) Tulungagung dengan judul penelitian Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Keaktifan Belajar Siswa kelas VIII di MTsN Termas Baron Nganjuk. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas di MTsN Termas Baron Nganjuk yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa sekitar: 70.8128711 %. adapun yang 29,1871289 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Kedua, menurut penelitian Khusnul Khatimah Adamy dari Fakultas Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2018 dengan judul penelitian Pengelolaan Kelas dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa di MTsS Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dalam meningkatkan

keaktifan belajar siswa sudah baik, hal ini terlihat dari pengaturan dan pengelompokan siswa yang menggunakan formasi duduk berhadapan, berdasarkan kesenangan berkawan dan kemampuan siswa, pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, adanya rasa ingin tahu yang besar sehingga siswa berani dalam bertanya dan mengeluarkan pendapat, serta aktif dalam diskusi kelompok. Kendala dan solusi terhadap kendala pengelolaan kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah adanya guru yang menerapkan pembelajaran monoton sehingga dilakukan bimbingan dalam pembuatan RPP, adanya sikap guru tidak fokus selama mengajar sehingga dilakukan pemanggilan khusus oleh kepala sekolah, dan adanya siswa yang melanggar aturan sehingga diberi tindakan berupa motivasi, sanksi ataupun dikeluarkan dari sekolah.

Ketiga, menurut penelitian Saadatat Daraeni dari Fakultas ilmu Tarbiyah dan keguruan Institut Agama Islam Negeri Mataram 2017 dengan judul penelitian Pengaruh Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMPN 1 Suela Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara simultan terdapat pengaruh keterampilan mengelola kelas terhadap keaktifan belajar siswa. Hal ini ditunjukan dengan koefisien korelasi yang diperoleh hasil perhitungan rxy lebih besar dari r hitung (0,525 > 0,284) pada taraf kesalahan 5%. Besarnya kontribusi variabel independen terhadap dependen atau koefisien determinasinya diperoleh sebesar 0,2756. Hal ini berarti bahwa besarnya penaruh atau kontribusi variabel independen terhadap variabel depeden sebesar 27,56% dan sisanya 72,44% dipengaruhi oleh faktor lain.

Keempat, menurut penelitian Wahyu Aji Fatma Dewi dari Universitas Kristen Satya wacana dengan judul "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar" Hasil dalam penelitian, menunjukkan bahwa dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar dapat terlaksanakan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil data 3 artikel dan 6 berita yang menunjukan bahwa dampak COVID-19

terhadap implementasi pembelajaran daring di SD dapat terlaksana dengan cukup baik apabila adanya kerjasama antara guru, siswa dan orang tua dalam belajar di rumah.

Kelima, menurut Hilna Putra, Luthfi Hamdani Maula, Din azwar Uswatun dengan judul "Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) masa Pendemi Covid-19 Pada Guru Sekolah dasar". Hasil dari penelitian ini adalah pandemi COVID-19 membawa dampak yang sangat besar terhadap proses pembelajaran, pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara langsung kini dialihkan menjadi pembelajaran daring. Peserta didik merasa jenuh dan bosan selama melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran daring yang dilakukan untuk anak usia sekolah dasar dirasa kurang efektif. Ada beberapa faktor pendukung guru dalam proses pembelajaran daring yaitu ketersediannya handphone, kuota dan jaringan internet yang stabil. Selain adanya faktor yang mendukung dalam pembelajaran daring terdapat juga beberapa faktor penghambat guru dalam pembelajaran daring. Faktor penghambat tersebut diantaranya adalah belum semua peserta didik memiliki handphone dan masih banyak orang tua sibuk bekerja.

C. Kerangka Pemikiran

Peningkatan kualitas pendidikan akan tercapai apabila kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilaksanakan di kelas berjalan dengan baik dan efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena pada dasarnya kegiatan belajar mengajar (KBM) itu mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan. Dalam proses belajar mengajar terjadi hubungan antara aktivitas guru dengan siswa. Hal ini yang memotivasi siswa untuk cenderung aktif dalam belajar. Jika guru mampu mengelola pembelajaran siswa di dalam kelas dengan baik, maka hal yang akan terjadi adalah pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan, sebab keaktifan siswa akan terjadi didalamnya.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungnnya. Pengelolaan kelas merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Karena itu menjadi tantangan bagi guru unruk mencipakan dan mempertahankan kondisi belajar dalam pembelajaran di dalam kelas. Untuk mencipakan dan mempertahankan kondisi belajar pada saat berlangsungnya pembelajaran yang kondusif, guru tersebut harus memiiki keterampilan pengelolaan kelas yang baik.

Menurut Eliana (2010, hlm. 1) "pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran dengan maksud agar tercapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar sebagaimana yang diharapkan". Dalam pengelolaan kelas, interaksi menjadi hal yang terpenting karena interaksi yang baik akan menciptakan komunikasi yang baik juga antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Apabila interaksi dan komunikasi tersebut sudah tercipta dengan baik maka kondisi belajar mengajar akan terasa nyaman dan memunculkan keadaan antusias dalam diri peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pengelolaan kelas tidak hanya dilakukan pada saat kondisi tidak kondusif, tetapi dilakukan pada saat membuka pembelajaran dan sampai akhir proses pembelajaran. Dengan pengelolaan kelas yang baik dalam penyampaian materi pembelajaran oleh guru peserta didik akan mudah mengingat dan memahaminya, oleh karena itu pengelolaan kelas harus dilakukan agar meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Tetapi melihat keadaan sekarang dengan adanya pendemi ini atau wabah virus covid-19 maka proses belajar mengajar terhambat, sehingga tidak adanya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan siswa dianjurkan untuk belajar dirumah dengan menggunakan teknologi informasi (daring). Pengelolaan kelas daring merupakan keterampilan seorang guru untuk menciptakan dan memelihara suatu kelas

secara online yang kondusif dan efektif dengan maksud agar terciptanya suasana atau kondisi kelas online yang optimal sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) berjalan dengan baik. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini yang dapat menghantarkan dunia maya menjadi nyata berada dihadapan kita dapat mengubah pengertian kelas menjadi tidak memiliki ruangan dan waktu, dengan termenung di depan komputer atau handphone kita dapat membuka cakrawala dunia yang sangat luas seingga proses belajar mengajar dapat berjalan.

Menurut Aunurrahman (2012, hlm. 119) keaktifan belajar siswa merupakan persoalan penting yang mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. sehingga keaktifan perlu digali dari potensi-potensinya yang mereka aktualisasikan melalui aktivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas dan keaktifan belajar merupakan salah satu kesatuan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, semakin baik pengelolaan yang dikelolaa guru tersebut maka semakin baik pula keaktifan belajar yang di dapat oleh peserta didik. Sehingg peserta didik belajar dengan lancar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat digambarkan hubungan antar variabel sebagai berikut:

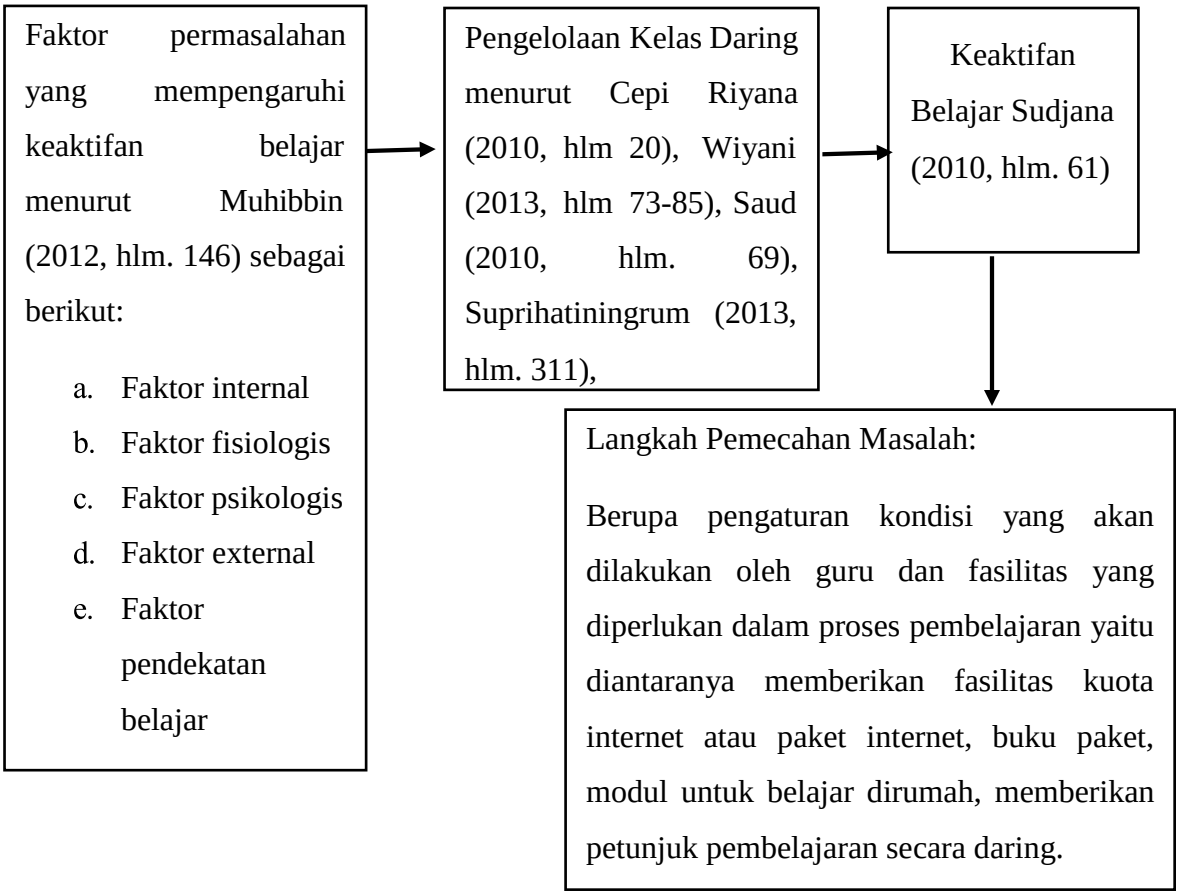

Gambar 1

Kerangka Pemikiran

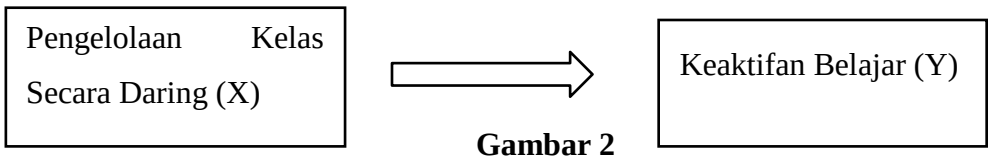

Gambar 2

Paradigma Pemikiran

Keterangan:

Variabel Bebas (X) : Pengelolaan Kelas Secara Daring

Variabel Terikat (Y) : Keaktifan Belajar

⇨ : Garis Pengaruh X terhadap Y

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut Arikunto (2010, hlm. 106) adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus secara jelas berdasarkan definisi di atas, maka penulis menentukan asumsi sebagai berikut:

a. Masih terdapatnya kondisi pengelolaan kelas yang kurang teratur
b. Rendahnya keaktifan belajar siswa
c. Siswa bermalas-malasan
d. Kurangnya konsentrasi dan semangat pada saat pembelajaran

2. Hipotesis

Hipotesis menurut Arikunto (2014, hlm. 67) "Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara yang bersifat permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul". Menurut Sugiyono (2016, hlm. 96) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan penelitian ini hipotesis yang akan diuji kebenarannya adalah Hasil Belajar Siswa dengan Pengelolaan Kelas di SMA PGRI 1 Subang.

H0: pyx = 0 = Tidak adanya pengaruh pengelolaan kelas secara daring terhadap keaktifan belajar siswa di era pandemi covid-19 pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA PGRI 1 Subang.

Ha: pyx ≠ 0 = Adanya pengaruh pengelolaan kelas secara daring terhadap keaktifan belajar siswa di era pandemi covid-19 pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA PGRI 1 Subang.